BABU

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Sabat

1. Secara etimologi

Kata sabat dalam bahasa Ibrani berasal dari kata kerja shabat dalam bahasa yang sama, yang secara harafiah berarti berhenti, atau shev yang berarti duduk. Meskipun shabbat hampir secara universal diterjemahkan "istirahat" atau suatu masa istirahat, terjemahan yang lebih harafiah adalah berhenti dengan implikasi berhenti dari melakukan pekerjaan.[[1]](#footnote-2) Jadi Sabat adalah hari untuk orang berhenti bekerja, dengan implikasinya beristirahat. Hal ini menjelaskan pertanyaan Teologis yang sering diajukan tentang mengapa Allah perlu beristirahat pada hari yang ketujuh dalam penciptaan alam semesta, seperti yang dikisahkan dalam Kejadian l.[[2]](#footnote-3) Bila dipahami bahwa Allah berhenti bekerja dan bukannya beristirahat dari kerjanya, penggunaan ini lebih konsisten dengan pandangan Alkitab tentang Allah yang Mahakuasa yang tidak membutuhkan istirahat. Sabat sebagai istirahat. Sabat itu berarti hari ketujuh. Meskipun akar kata untuk "tujuh", atau "sheva",[[3]](#footnote-4).

Menurut Ensiklopedia Alkitab, Sabat (Ibrani syabbat, dari akar kata syavat, “berhenti”, melepaskan). Dalam kamus Alkitab “Sabat” berarti perhentian (kerja). Searah dengan itu Y. M. Marsunu dalam buku ’’Dari Penciptaan Sampai Babel” mengungkapkan bahwa kata sabat berkaitan dengan kata dasar Sabat yang berarti berhenti bekerja, beristirahat.[[4]](#footnote-5) Sedangkan menurut J. J. de Heer dalam buku Tafsiran Alkitab Injil Matius berpendapat bahwa sabat, hari istirahat itu sebenarnya satu karunia Tuhan.[[5]](#footnote-6) Dalam hal ini terkait dengan perhentian semua orang (tuan dan hamba) setelah bekerja enam hari lamanya, dan boleh beristirahat satu hari lamanya dan mendengarkan firman Tuhan.

h. 50

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hari sabat adalah anugerah dari Tuhan, dimana orang-orang percaya diberikan kesempatn untuk berhenti melakukan segala pekerjaan, orang percaya diberikan kesempatan untuk menikmati hadirat-Nya sebagai tanda penghormatan kepada sang pencipta dan meneladani apa yang telah dilakukan Allah yakni bekerja selama enam hari dan berhenti pada hari ketujuh 2. Menurut Para Ahli

Dalam buku Iman Katolik di Jelaskan bahwa hukum sabat mulai diterapkan pada hari minggu,dan sejak kaisar konstantin (awal abat ke-4 hari minggu menjadi hari istirahat umum di dalam masyarakat. [[6]](#footnote-7)Adapun pengertian sabat menurut Para Ahli:

1. Abraham Yeboah,’’Sabat” dalam bahasa ibrani adalah “beristirahat”Allah memberkati hari ketuju dan memberkati-Nya, karena pada hari itulah ia berhenti dari segala pekerjaan.[[7]](#footnote-8)
2. David L.Backer, perayaan yang paling penting untuk bangsa Israel ialah Hari Sabat,yaitu satu-satunya perayaan yang di sebut dalam kesepuluh Firman.”Sabat” yang berarti “berhenti”.[[8]](#footnote-9)
3. Dan M.H. Bolkestein bahwa hari sabat adalah anugerah dari Tuhan bagi manusia. Hari itu merupakan tanda perjanjian dengan Allah pada Manusia, suatu hari kesukacitaan.[[9]](#footnote-10)

Jadi dapat disimpulkan bahwa hari sabat ialah “berhenti” di mana orang-orang berhenti melakukan segala pekerjaan.

1. Konsep Tentang Jemaat.

Beberapa teolog mendefinisikan arti Kata Gereja berasal dari bahasa Portugis “igreja”, yang berasal dari kata Yunani “ekklesia” yang berarti, Mereka yang dipanggil. Mereka yang pertama dipanggil oleh Yesus Kristus ialah para murid dan sesudah kenaikan Tuhan Yesus ke surga dan turunnya Roh Kudus pada hari pentakosta, para murid itu menjadi rasul, artinya mereka yang diutus untuk memberitakan Injil sehingga lahirlah Gereja.

Dalam Perjanjian Baru istilah ‘ekklesia’ diapakai dalam Gereja secara menyeluruh Matius. 16:18 dan selebihnya dalam arti “Gereja lokal” atau jemaat

setempat. Jadi kata ekklesia dalam Perjanjian Baru mempunyai arti Ekklesia adalah kaum yang dipanggil keluar dari kehidupan yang lama dan keluar dari kuasa Iblis, dipanggil Allah sendiri dipindahkan ke dalam kerajaan Allah-terjadi perubahan status dan pola hidup, dipanggil untuk hidup bagi Tuhan, beribadah kepada Tuhan dan melayani Tuhan.

Menurut Henry C. Thiessen, ayat-ayat dalam PB yang memakai kata ‘ekklesia’ 1 Korintus. 12:13; yang berarti sekelompok orang yang terpanggil, sebagai suatu majelis warga negara dari suatu negara yang mandiri, namun PB memberi arti rohani dari kata ekklesia yaitu sekelompok orang yang dipanggil keluar dari dunia dan dari hal-hal yang berdosa.

Kata “jemaat” menunjukkan bahwa mayoritas orang Kristen menggunakan kata ini untuk menyebutkan sebuah bangunan gereja di mana dilangsungkan berbagai upacara keagamaan atau sebagai nama beragam denominasi gereja- Efesus 1:22-23 berkata: “Dan segala sesuatu telah diletakkan- Nya di bawah kaki Kristus dan Dia telah diberikan-Nya kepada jemaat sebagai Kepala dari segala yang ada. Gereja dalam Perjanjian Baru hanya ada satu kata saja untuk gereja dan jemaat, yaitu ekklesia, jadi ekklesia berarti (jemaat) dari segala tempat, yaitu perkumpulan orang percaya (Mat. 16:18).[[10]](#footnote-11)

Jemaat yang adalah tubuh-Nya, yaitu kepenuhan Dia, yang memenuhi semua dan segala sesuatu. Sebagai orang percaya, Firman Tuhan tidak mengatakan bahwa di tempat ini ada satu tubuh Kristus dan di tempat lain ada satu tubuh Kristus yang lain. Juga tidak mengatakan bahwa denominasi ini

adalah satu tubuh dan denominasi lain adalah tubuh yang lain. Yang dikatakan Firman Tuhan adalah “kamu semua adalah tubuh Kristus”, yaitu jemaat. Semua orang percaya yang telah dilahirkan kembali. Artinya, berdasarkan Firman Tuhan, tidak ada perbedaan berdasarkan denominasi, warna, status sosial, tempat tinggal atau lainnya. Sebagaimana dikatakan Galatia 3:26-28 Sebab kamu semua adalah anak-anak Allah karena iman di dalam Yesus Kristus. Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus. Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.[[11]](#footnote-12)

1. Konsep Sabat Dalam Alkitab

1. Perjanjian Lama

a. Hari sabat sebagai peringatan akan karya penciptaan Allah

Mengenai hari sabat dalam perjanjian lama pertama kali muncul dalam Keluaran 16:22-30, ketika umat Israel berada di padang gurun Sin, ketika Allah memberikan manna kepada bangsa Israel sebagai makanan mereka diperbolehkan memungut manna setiap hari kecuali hari ketujuh, sebab Allah menyebut itu adalah hari sabat,sabat di sini belum jelas apa alasannya diperlukan, namun dalam keluaran 20:8-11, menjelaskan bahwa sabat didasarkan pada perhentian Allah dalam karya penciptaan-Nya, perintah Allah dalam Keluaran 20:8-11 memaparkan motif perinta sabat dengan mengacu pada

Kejadian 2:1-3 dan bernuansa religius, yakni mengingat dan menguduskan hari istirahat Allah setelah karya penciptaan-Nya.[[12]](#footnote-13)

Dalam Keluaran 31:12-17 Allah menegaskan agar umat-Nya memelihara dan menguduskan hari sabat itu secara turun-temurun dengan tujuan agar mereka mengetahui siapa yang menguduskan mereka dan menjadi tanda perjanjian kekal antara umat menegaskan apa konsekuensi ketika umat-Nya melanggar perjanjian yang sudah ditetapkan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hari sabat diberikan kepada bangsa Israel sebagai tanda perhentian dari segala pekerjaan dan menjadi tempat persekutuan dan saling menjalin hubungan dengan sesama. b.Hari sabat sebagai peringatan akan pembebasan di mesir

Dalam Ulangan pasal 5 Musa kemudian mengulangi sepuluh hukum kepada bangsa Israel untuk mengingatkan mereka dalam memperingati sabat “ sebab haruslah kauingat bahwa engkaupun dahulu budak di tanah Mesir dan engkau dibawah keluar dari sana oleh Tuhan Aliahmu dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung itulah sebabnya Tuhan Aliahmu memerintahkan engkau merayakan hari sabat(Ul. 5:15), makna sabat dalam kehidupan ialah sebagai sebuah peringatan akan Allah yang telah berkarya dan berhenti pada hari ketujuh dan sebagai peringatan akan pembebasan dari perbudakan di Mesir, peringatan hari sabat merupakan sebuah wujud dari ketaatan umat Israel terhadap apa yang di perintahkan Allah dalam hidupnya apapun yang mereka keijakan harus berhenti pada hati ketujuh (sabat) sebagai tanda bahwa seluruh

kehidupan mereka di serakan kepada sang pemilik dan mereka beristirahat dan bersyukur kepada Allah.[[13]](#footnote-14)

Bagi umat Israel hari sabat itu sangat penting dalam kehidupan mereka hari sabat di maknai sebagai lambang penghormatan kepada Allah yang telah membebaskan mereka dari perbudakan di mesir, hukum taurat sebagai tanda perjanjian mereka dengan Allah bahwa mereka adalah milik Allah. Hal yang terkait dengan pentingnya hari sabat dalam hidup umat Israel ialah merupakan satu-satunya perayaan yang disebut didalam kesepuluh firman, tiap tujuh hari semua pekerjaan harus di hentikan karena hari itu adalah hari kudus bagi Allah (Im. 23:3) hari itu di sebut “sabat” (yang berarti “perhentian” dalam bahasa Ibrani) dan ditentukan persembahan kurban harian yang dua kali lebih besar dari pada hari biasa. Perayaan sabat itu dimaksudkan untuk memperingati penciptaan langit dan bumi (Kej. 2:l-3;kel. 20:11) serta pembebasan Israel dari Mesir (UI. 5:15), dan untuk beristirahat(Kel. 23:12). Seperti yang diungkapkan oleh David L. Baker, perayaan yang sangat penting bagi bangsa Israel adalah hari sabat ,yaitu satu-satunya perayaan yang disebut dalam kesepuluh firman Tuhan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menjalankan hari sabat adalah menghentikan semua pekeijaan, agar bangsa Israel didalam sebuah persekutuan yang penuh dengan sukacita mengakui Allah sebagai pencipta yang memelihara dan memiliki mereka, dan mereka juga menerapkn nilai-nilai kemanusiaan dengan melakukan kebaikan kepada sesama.

Dapat disimpulkan bahwa konsep sabat dalam PL adalah umat Israel dipanggil untuk taat, Musa sendiri memperingati mereka mengenai hari sabat sesuai dengan Firman kepadanya dalam keluaran 31:12-13. Dalam kehidupan umat Israel hari sabat adalah tanda ketaatan yang sangat penting, memang ada pekerja yang antusias dan giat, yang mau menyelesaikan pekerjaannya secepat mungkin dan berfikir bahwa istirahat tidak dibutuhkan, tetapi mereka harus berhenti pada hari sabat sebagai tanda bahwa semua kehidupan serta kegiatan mereka di serahkan kembali kepada Tuhan dan mereka beristirahat dan bersyukur kepada Dia.

2. Pejanjian Baru

a. Hari Sabat Sebagai Tempat Penyelamatan

Dalam kitab Perjanjian Baru hari sabat sering menjadi pertentangan antara Yesus dan pemimpin-pemimpin Yahudi khususnya dalam kitab-kitab injil dan peristiwa lainnya yang dilakukan Yesus, yang menurut pandangan orang yahudi melanggar makna hari sabat peristiwa tersebut pada saat yesus menyembuhkan orang sakit pada hari sabat yang mati sebelah tangan kanannya (Luk. 6:6), menyembuhkan perempuan yang kerasutan roh selama delapan belas tahun pada hari sabat (Luk. 13:10-17) menyembuhkan orang yang sakit busung air pada hari sabat (Luk. 14:1-6) menyembukan orang lumpuh di kolam Betsaida pada hari sabat (Yoh. 5:1-18) dan menyembuhkan orang buta sejak lahir pada hari sabat (Yoh. 9:1-41) dalam konteks ini Yesus berkata” sabat bersifat menyelamatkan atau menolong, hal ini menunjukan suatu pemahaman baru yang di ungkapkan Yesus yang berbeda dengan apa yang dipahami oleh orang farisi

yang menimbulkan reaksi dari mereka yang menantang Yesus, dalam hal ini Yesus memberikan arahan yang baru mengenai arti sabat ialah untuk menyelamatkan, bukan malah untuk memberatkan hidup.

Dengan ungkapan ini perayaan hari sabat diberikan arahan yang baru, yang sangat berarti bagi praktek etika, sabat tidak lagi dianggap sebagai masalah yang dianggap sebagai masalah melainkan sebagai hari yang menyelamatkan sesama manusia.[[14]](#footnote-15). Dalam konteks ini Yesus berkata “sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk sabat” (Mark. 2:27).[[15]](#footnote-16) Perkataan ini adalah jawaban dari pertentangan Yesus dengan orang Yahudi yang mempersalahkan Dia dalam setiap peristiwa yang dia lakukan terkait dengan hari sabat, Yesus memberikan beberapa gambaran untuk menjelaskan makna hari sabat diantaranya dalam Matius 12:11 “Jika seorang di antara kamu mempunyai seekor domba dan domba itu terjatuh kedalam lobang pada hari sabat, tidakkah ia akan menangkapnya dan mengeluarkannya.”

Selanjutnya dalam ayat 12 Yesus menjelaskan bukankah manusia lebih berharga dari pada Domba? oleh karena itu boleh berbuat baik pada hari sabat, dari pengajaran ini merupakan bukti bahwa Yesus lebih mengutamakan manusia dari pada domba dari suatu yang lebih penting, dari pengajaran Yesus ini dapat dipahami bahwa ada golongan bagi manusia untuk melakukan “Pekerjaan” pada hari sabat, yakni pekerjaan yang tidak bisa ditunda lagi dalam artian menyelamatkan.

Perjanjian Baru secara khusus dalam pengajaran Yesus ini dapat dipahami oleh orang Yahudi yang melarang untuk tidak bekerja namun dalam pengajaran Yesus dan melalui tindakan-Nya, Ia mengindikasikan pemahaman yang baru yang berbeda dari orang Yahudi, Ia melakukan pekerjaan pada hari sabat sebagai tanda bahwa manusia diijinkan untuk melakukan pekerjaan pada hari sabat dalam artian pekerjaan yang bersifat menyelamatkan atau menolong. Hal ini menunjukan sebuah konsep paham baru yang dinyatakan oleh Yesus yang berbeda dengan apa yang dipahami oleh orang Farisi. Dalam hal ini Yesus memberi arahan yang baru mengenai arti sabat sebagai tempat untuk menyelamatkan sesama. Maksud hari sabat ialah untuk menyelamatkan bukan untuk memberatkan hidup.[[16]](#footnote-17)

b. Hari Sabat Sebagai Hari Pembebasan

Peristiwa lain yang terjadi antara Yesus dengan orang Farisi sehubungan dengan hari sabat ialah ketika murid-murid Yesus memetik gandum pada hari sabat (Mat. 12:1-5). Tindakan Yesus dari peristiwa ini memberikan gambaran akan adanya perbedaan dari pemaknaan sabat yang sebelumnya di mana pada hari itu tidak diperbolehkan bekerja pandangannya mengenai hari sabat selain dari menyelamatkan ia juga menjelaskan bahwa Daud melanggar syariat sabat demi pembebasan kehidupan yang nyata bagi hidupnya yang nyata bagi para pengikutnya (Luk. 6:4-25).

Hari sabat didalam konsep PB mengandung makna bahwa hari sabat tidak lagi di anggap sebagai masalah, melainkan sebagai hari untuk menyelamatkan sesama manusia. Maksud hari sabat ialah untuk menyelamatkan bukan malah memberatkan hidup. Dengan demikian penyembuhan pada hari sabat mempunyai arti dalam rangka pemberitaan keselamatan. Dalam hal diatas Yesus membuka sebuah pemahaman baru bagi orang Farisi mengenai hari sabat, dan pemahaman mereka yang terlihat bahwa sabat justru menjadi beban bagi umat karena aturan yang di berlakukan bagi mereka.

B. Makna Sabat

Makna hari sabat secara jelas diuraikan dalam peijanjian lama dua versi. Dalam Keluaran ditegaskan bahwa hari Tuhan adalah hari suci yang di kuduskan bagi Tuhan. Allah sendiri bekerja hanya enam hari pada hari ketujuh Allah berhenti seperti yang dikisahkan dalam kejadian. Manusia hendaknya mengikuti teladan Tuhan. Hari ketujuh adalah hari yang dikuduskan bagi Tuhan untuk beristirahat dan beribadah.[[17]](#footnote-18) Dalam Ulangan dijelaskan bahwa setiap orang harus menguduskan Tuhan dengan beristirahat karena hari Tuhan adalah hari untuk memperingati pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir.

Dari dua pernyataan diatas dalam hal menguduskan hari sabat hampir sama, namun yang membedakan ialah motivasinya yakni pertama memelihara

sabat dengan Ibadah dan kebaktian, kemudian yang kedua lebih kepada hari peristirahatan khusus dalam hal bekeija.

C. Sabtu Atau Minggu

Herodes menjadi raja di wilayah Yehuda pada 37 BC.( BC. singkatan dari Before Chirst, adalah perhitungan tahun sebelum masehi- dihitung mundur), setelah Jenderal Pompeyus menguasai palestina pada tahun 63 BC. Ketika menjabat sebagai raja, Herodes kurang mnunjukan sikap kompromi terhadap agama Yahudi, sikap Herodes yang demikian membuat orang-orang Yahudi kurang senang. Pada pemerinta Roma pada umumnya, karena Herodes merupakan wakil (raja boneka) di Yehuda yang juga adalah pelayan yang paling setia menjalankan kebijakan Kaisar Agus.

Pada saat itu kekristenan baru mulai bertumbuh, namun bertumbuh dalam keadaan yang sangat sulit. Kesulitan pada suatu sisi ialah ketika pemerintah Roma meganiaya orang Yahudi, orang-orang Kristen juga terkena imbas peganiayaan tersebut oleh karena beberapa persamaan, seperti menguduskan hari sabat dan memperingati tanggal 14 Nisan, bulan pertama dari penanggalan yahudi, orang yahudi merayakan tanggal tersebut sebagai peringatan terlepas dari penganiayaan di Mesir (Kel,12:3-28,43-51), sementara orang Kristen memperingati sebagai hari kematian Kristus , agar orang Kristen tidak lebih banyak yang mati terbunuh oleh kekejaman dunia Romawi. Maka Sixtus, seorang pemimpin gereja dari tahun 113-126AD.[[18]](#footnote-19) Berfikir untuk membedakan identitas Kristen dari yahudi,dengan merayakan

hari kebangkitan Yesus Kristus secara manual ( setahun sekali).[[19]](#footnote-20) Prinsip utama dari sabat adalah adanya satu dari tujuh hari kesempatan untuk beristirahat dari semua Karya kita.

Gereja tentu saja memiliki hak sepenuhnya untuk menghayati bahwa hari sabtu adalah hari terakhir untuk beristirahat. Gereja-Gereja Kristen pada umumnya, sebaliknya menghayati hari minggu sebagai “hari Tuhan” hari di mana Kristus bangkit (Mat. 28: 1; Mrk. 16:2). Dengan kata lain penetapan hari minggu sebagai tempat peribadatan didasari oleh keyakinan pada kebangkitan Kristus.Lebih dari itu yang paling penting sebenarnya bukanlah hari apa yang paling benar. Yang jauh lebih penting adalah bahwa setiap orang memiliki satu hari dalam seminggu sebagai satu hari untuk beristirahat dan merayakan kehidupan yang Kristus anugerahkan melalui kebangkitan- Nya.

1. Henk Ten Napel, **Kamus Teologi-Inggris Indonesia** (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009), h. 277. [↑](#footnote-ref-2)
2. **Abraham Yeboah,** Garis Besar Khotbah-Khotbah Menurut Tahun Gerejawi ( **Jakarta: BPK Gunung Muli, h. 55.** [↑](#footnote-ref-3)
3. R. Soedarmo, **Kamus Istila Teologi** (Jakarta : BPK Gunung Muli, 2013), h. 81. [↑](#footnote-ref-4)
4. Y.M.Marsunu, **Dari Penciptaan Sampai Babel** (Yogyakarta: kanisius, 2008), h. 39. [↑](#footnote-ref-5)
5. J. J. de Heer, **Tafsiran Alkitab Injil Matius** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), h. 226. [↑](#footnote-ref-6)
6. Konfrensi Wali Gereja Indonesia, **Iman Katolik,** (Yogyakarta: konsius 1996), [↑](#footnote-ref-7)
7. Abraham Yeboah, **Garis Besar Khotbah - Khotbah Menurut Tahun Gerejawi,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cet- 9), h. 55. [↑](#footnote-ref-8)
8. David L. Backer, **Mari Mengenal Perjanjian Lama** (Jakarta: BPK Gunung Mulia Cet - 15 2013), h. 39. [↑](#footnote-ref-9)
9. M. H. Bolkestein **Kerajaan Yang Terselubung** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 63. [↑](#footnote-ref-10)
10. R. Soedormo, **Kamus IStila Teologi** (jakatra: BPK Gunung Mulia, 2013), h. 30. [↑](#footnote-ref-11)
11. Ibid, 84. [↑](#footnote-ref-12)
12. Charles C. Ryrye, **Teologi Dasar,** (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1986), h. 233-236 [↑](#footnote-ref-13)
13. Robert M. Paterson, **Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 452. [↑](#footnote-ref-14)
14. Henk Ten Napel, **Jalan Yang Lebih Utama Lagi: Etika Perjanjian Baru** (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2006), h. 28. [↑](#footnote-ref-15)
15. Ibid, h. 32. [↑](#footnote-ref-16)
16. Ibid 28 [↑](#footnote-ref-17)
17. **Yosep Lalu,** Manusia Mengerti Makna Hidupnya, (Yogyakarta: kanesius, 2010), h. [↑](#footnote-ref-18)
18. **Faa di Bruno,** Catholic Belief.Oates dan Washbourne Ltd,London **1948, hal 48** [↑](#footnote-ref-19)
19. **Mark Finley, Hari** Yang Hampir Dilupakan Indonesia Publishing House**,Bandung 1995, hal 48.** [↑](#footnote-ref-20)